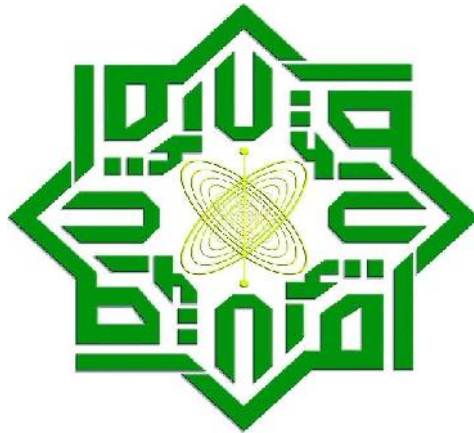


**POLA BAGI HASIL KESEPAKATAN KERJASAMA PEMBAGIAN HASIL PRODUKSI KELAPA
SAWIT DITINJAU MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (STUDI KASUS DI DESA
TELUK NILAP KECAMATAN KUBU KABUPATEN ROKAN HILIR)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi dan Melengkapi
Syarat-Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Serjana Ekonomi Syari'ah
(SE.Sy)



Oleh:

JUMAIYANI
10725000193

**JURUSAN EKONOMI ISLAM
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2012**

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanyalah untuk Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya buat alam semesta, seiring dengan itu shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan risalah Islamiyah-Nya kepada segenap umat dijagat raya ini sebagai hidayah dan *irsyadah* yang dapat menjamin kebahagiaan hidup ummat manusia di dunia dan *ukhrowi*. Dengan rahmat dan karunia Allah dan diringi dengan ketekunan serta kesabaran dan bantuan dari semua pihak yang berkompeten, maka penulis dapat menyusun skripsi dengan judul: ***“Pola Bagi Hasil Kesepakatan Kerja Sama Pembagian Hasil Produksi Kelapa Sawit Ditinjau Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Desa Teluk Nilap Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir)”***.

Dalam menyusun skripsi ini sudah barang tentu banyak terdapat kekurangan-kekurangan, kejanggalan-kejanggalan, baik dari segi sistematika, materi dan bahasa dan segala apa yang perlu dipenuhi dalam penulisan karya ilmiah. Memang tidak ada gading yang tidak retak dan tidak ada manusia yang tidak *khilaf* dan *alfa*. Dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini tak terlepas dari banyaknya bantuan dari semua pihak, dan penulis merasa berkewajiban untuk berterimakasih yang selam-dalamnya kepada:

1. Untuk yang mulia Ayahanda M. Noor (Alm) dan Ibunda Saedah, yang selalu

dan akan selalu ada disetiap hembusan nafas, detak jantung dan aliran darah ku. Idola yang selalu ku kagumi yang telah memberi kehidupan untuk ku, dan buat kanda Ainan, M. Abdul Muis, Fadlan, Jam'an, Amrin, Zanurin, dan adindan Khoidir yang selalu memberikan motipasi dan bantuan moril maupun materil.

2. Bapak Prof.Dr. H. M. Nazir selaku Rektor UIN SUSKA Riau, Pembantu Rektor I, Pembantu Rektor II, dan Pembantu Rektor III
3. Bapak Prof. Dr. Akbarizan, M.Ag, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum, Pembatu Dekan I, Pembatu Dekan II, dan Pembatu Dekan III
4. Bapak Mawardi, S.Ag,, M.Si selaku penasehat Akademis dan ketua Jurusan Ekonomi Islam.
5. Ibu Jumny Nelly, M.Ag selaku penasehat akademik yang telah banyak membimbing penulis dalam penyusun skripsi
6. Bapak Drs. H.A. Syafi'i Jefri Selaku pembimbing yang telah memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi, dan telah meluangkan waktu dan perhatiannya, yang mestinya diberikan pada yang lebih layak.
7. Kepada seluruh Bapak Dosen dan Ibu Dosen serta karyawan dan karyawan pada Fakultas at'rah dan Ilmu Hukum.
8. Bapak Amrizal, S.Ag yang telah banyak memberikan bantuan pada penulis selama penulisan dan pengurusan skripsi penulis.
9. Buat teman-teman yang telah banyak memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis, sehingga selesai dalam penulisan skripsi ini.

Demikianlah pengantar ini penulis sampaikan, sekali lagi penulis ucapkan maaf dan terimakasih yang sebesar-sebesarnya atas kekurangan dan kesalahan penulis.

Billahi Taufiq walhidayah,

Pekanbaru, 13 April 2012

Penulis

JUMAIYANI

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul ***“Pola Bagi Hasil Kesepakatan Kerja Sama Pembagian Hasil Produksi Kelapa Sawit Ditinjau Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Desa Teluk Nilap Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir)”***. Pembangunan sektor pertanian merupakan bagian dari pembangunan nasional yang pada hakikatnya berupaya dalam pendayagunaan sumber daya secara optimal. Di dalam pelaksanaan pengembangan dan peningkatan sektor pertanian tidak hanya ditekankan pada perbaikan dan penyediaan sarana fisik, namun yang paling utama adalah pembangunan sumber daya manusia sebagai unsur penggerak dalam meningkatkan produktifitas.

Secara umum pembangunan sektor pertanian itu sendiri bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bagi masyarakat dengan membuka lapangan pekerjaan dan menambah pendapatan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari adanya stabilitas sosial ekonomi masyarakat yang menonjol, terutama di daerah yang dekat sungai. Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini; Bagaimana Pola Kesepakatan Kerjasama Pembagian Hasil Produksi Kelapa Sawit ? Bagaimana Tinjauan Ekonomi Islam terhadap Pola Bagi Hasil Produksi Kelapa Sawit ?

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah; Metode deduktif, yaitu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang bersifat umum, kemudian diolah untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus. Dan metode induktif, yaitu dengan jalan mengambil data yang bersifat khusus, kemudian diolah untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum.

Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui Pola Kesepakatan Kerjasama Pembagian Hasil Produksi Kelapa Sawit. Untuk mengetahui Tinjauan Ekonomi Islam terhadap Pola Bagi Hasil Produksi Kelapa Sawit. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah pemilik kebun kelapa sawit yang menyerahkan lahannya kepada orang lain untuk menodok kelapa sawitnya yang berjumlah 4 orang dan penodok kelapa sawit di kebun orang yang berjumlah 12 orang di desa Teluk Nilap Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir. Mengingat jumlah populasi yang terbatas maka penulis mengambil semuanya untuk di jadikan sampel.

Pola bagi hasil kelapa sawit yang dilakukan oleh masyarakat desa teluk nilap kecamatan kubu kabupaten roakan hilir tersebut semuanya telah sesuai dengan sistemn bagi hasil pertanian dalam ekonomi islam yang tergolong kepada muzaraah dan musaqoh, kecuali pada system bagian buah kelapa sawit yang mana harus dilihat

dulu dari tujuan an sebab pemanenan dari hasil serta akad dilakukan sebelum pembagian.

Tanah tidak boleh ditelantarkan, jika tidak sanggup mengarapnya maka diserahkan kepada orang lain untuk digarap, dengan demikian nantinya akan terjalin kerjasama antara dua belah pihak dengan pengarapan sebidang tanah dan hasil panennya di bagi sesuai dengan kesepakatan dan mekanisme pengelolaanya yang sesuai dengan ekonomi Islam dan Hukum Islam.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
ABSTRAK.....	vi
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan	11
 BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	 13
A. Geografis dan Demografi Desa Teluk Nilap	13
B. Pendidikan	14
C. Agama.....	16
D. Adat dan Sosial Budaya	16
E. Mata Pencaharian.....	19
 BAB III : TINJAUAN UMUM TENTANG EKONOMI ISLAM.....	 21
A. Pengertian Ekonomi Islam.....	21
B. Prinsip-Prinsip Dan Sumber-Sumber Hukum Ekonomi Islam.....	25
C. Bagi Hasil Pertanian Dalam Ekonomi Islam.....	31

BAB IV : POLA BAGI HASIL KESEPAKATAN KERJASAMA PEMBAGIAN HASIL PRODUKSI KELAPA SAWIT	36
A. Pola Bagi Hasil dan Kesepakatan Kerjasama	36
B. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Pola Bagi Hasil Produksi Kelapa Sawit Di Desa Teluk Nilap Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir	42
BAB V : KESIMPULAN	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran	51

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Table II. 1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	14
Table II. 2. Tingkat Pendidikan Yang Dimiliki Masyarakat.....	15
Table II. 3. Jumlah Sarana Ibadah.....	16
Table II. 4. Pekerjaan Masyarakat	19

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan sektor pertanian merupakan bagian dari pembangunan nasional yang pada hakikatnya berupaya dalam pendayagunaan sumber daya secara optimal. Di dalam pelaksanaan pengembangan dan peningkatan sektor pertanian tidak hanya ditekankan pada perbaikan dan penyediaan sarana fisik, namun yang paling utama adalah pembangunan sumber daya manusia sebagai unsur penggerak dalam meningkatkan produktifitas.

Secara umum pembangunan sektor pertanian itu sendiri bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bagi masyarakat dengan membuka lapangan pekerjaan dan menambah pendapatan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari adanya stabilitas sosial ekonomi masyarakat yang menonjol, terutama di daerah yang dekat sungai.

Industri yang terus berkembang saat ini adalah industri rumah tangga. Industri ini sangat diharapkan dalam upaya untuk meningkatkan nilai tambah bagi mata pencaharian masyarakat guna untuk meningkatkan kesejahteraan. Pertumbuhan industri pedesaan merupakan industri yang mempunyai peranan penting dalam menunjang lajunya pertumbuhan ekonomi, dan perkembangan industri terus bertambah sejalan dengan perkembangan daerah.¹

¹ Fachri Yasin, *Agribisnis Riau Perkebunan Berbasis Kerakyatan* (Pekanbaru: Unri Perss, 2003), cet. Ke-1, h.186

Rokan Hilir merupakan Wilayah yang bercorak agraris, karena sebagian besar penduduk hidup dengan mata pencarian bertani. Hal ini berarti bahwa sebagian besar rakyat menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Sebagai wilayah yang agraris masyarakat berusaha dalam memantapkan pembangunan dibidang pertanian.

Rokan Hilir memiliki wilayah perkebunan yang luas yang berpotensi bagi pengembangan agro industri dan agrowisata. Bagan Batu merupakan kota agroindustri di Rokan Hilir Disini terdapat beberapa perusahaan pengolah CPO (*Crude Palm Oil*) atau minyak kelapa sawit. Hasil perkebunan lain adalah karet dan kelapa sawit. Rokan hilir juga menghasilkan komoditas lain seperti cengkeh, kopi, dan Padi. Bagi penduduk pedesaan tanah merupakan sumber utama penghidupan para petani, karena pelaksanaan dan penyelenggaraan tanah pertanian kebanyakan masih dilakukan masyarakat pedesaan. Namun tidak semua petani memiliki tanah untuk digarap. Bagi petani kelapa sawit yang tidak mempunyai lahan pertanian, maka sistem bagi hasil merupakan salah satu cara bagi petani untuk dapat mempertahankan hidup guna mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Manusia di ciptakan oleh Allah SWT masing-masing berhajat kepada yang lain, supaya mereka saling tolong menolong, tukar menukar keperluan dalam segala urusan kepentingan hidup masing-masing, baik dalam jual beli, bercocok tanam, sewa menyewa dan hal lainnya. Dengan cara demikian kehidupan masyarakat menjadi teratur dan subur serta terjalinnya pertalian antara satu dengan yang lainnya.

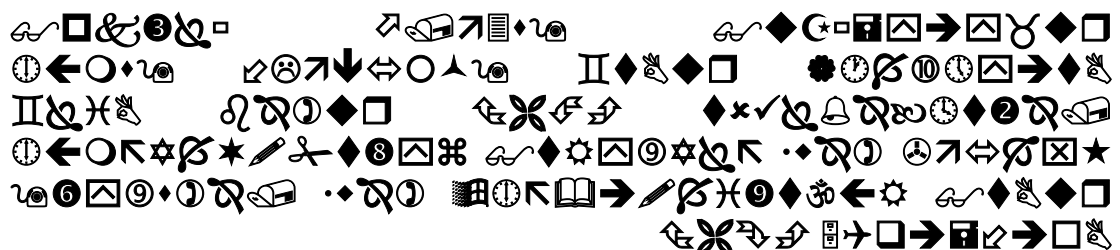
Akan tetapi sifat tamak dan rakusnya manusia serta mementingkan diri sendiri terkadang masih melekat pada manusia itu sendiri supaya hak masing-masing jangan

di sia-siakan dan demi kemaslahatan, maka agama memberikan aturan yang sebaik-baiknya sebagai mana yang telah di atur dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi, karena dengan teraturnya mu'amalah, penghidupan manusia menjadi terjamin dengan sebaik-baiknya, pernah tahan dan dendam tidak akan terjadi.²

Untuk menyatakan masalah yang berhubungan dengan usaha manusia menghidupi kehidupannya dikembangkan lewat ilmu ekonomi yang bercorakan islam yang yuridis dikenal dengan Ekonomi Islam.

Menurut Mannan menyatakan bahwa "Ilmu ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.³ Islam sendiri dalam ajaran-ajarannya banyak sekali mengandung ajaran tentang ekonomi.

Kita dapat menemukan dalam beberapa ayat Al-qur'an dan Sunnah tentang ekonomi seperti yang terdapat dalam firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Hijr ayat 20-21 berikut ini:



Artinya; “Dan kami Telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya. Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan kami tidak

² H. Sulaiman Rasyid. *Fiq Islam*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1998), cet. Ke-1, h. 262

³ M.A Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi*, Terjemahan dan Judul Aslinya, *Islamic Economic, Theory and Practice*, (Yogyakarta: PT.Dana Bhakti Wakaf, 1997), cet. Ke-1, h. 19

menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu”. (QS. Al-Hijr: 20-21)⁴

Ekonomi Islam sangat menganjurkan dilaksanakannya aktifitas produksi dan mengembangkannya, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas. Ekonomi Islam tidak rela komoditi dan tenaga manusia terlantar begitu saja. Islam menghendaki semua tenaga dikerahkan semaksimal mungkin untuk berproduksi, supaya semua kebutuhan manusia dapat terpenuhi.

Menurut Yusuf Qardawi, ekonomi Islam adalah ekonomi yang berdasarkan ketuhanan. Sistem ini bertolak dari Allah, bertujuan akhir kepada Allah dan menggunakan sarana yang tidak terlepas dari syari’at Allah SWT.

Aktifitas ekonomi seperti produksi, distribusi, konsumsi, import dan ekspor tidak terlepas dari titik tolak ke Tuhanan dan bertujuan akhir kepada Tuhan.⁵

Timbulnya persoalan di bidang ekonomi oleh individu, masyarakat maupun Negara semuanya disebabkan oleh kelangkaan (*scarcity*) sumber daya manusia (*human resources*) yang dapat memenuhi kebutuhan manusia. Manusia mempunyai keinginan yang relative tidak terbatas, sementara alat pemenuhannya terbatas, untuk itu dalam menghadapi perekonomian seperti ini manusia hendaknya membuat skala prioritas dan pilihan-pilihan yang tentunya sesuai dengan keterampilan dan sumber daya alamnya.⁶

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : CV. Diponegoro, 2005), h. 263

⁵ Yusuf Qardawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), cet. Ke-1, h. 31

⁶ Sadono Sukimin, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), cet. Ke-1, h. 5

Untuk daerah desa teluk nilap itu sendiri pertanian sudah menjadi pilihan utama masyarakat dalam memenuhi segala kebutuhannya, ini dapat dilihat dari mayoritas masyarakatnya yang menggantungkan ekonomi keluarganya pada sektor pertanian. Dari sekian banyak masyarakat yang menyandarkan kehidupan keluarganya pada sektor perkebunan adalah salah satunya pada perkebunan kelapa sawit terutama yang ada di desa teluk nilap.

Desa Teluk Nilap penduduknya mayoritas petani yang memiliki kebun sawit, menjadikan perkebunan sawit menjadi suatu usaha pokok yang dapat memenuhi kebutuhan primer dan sekunder mereka. Hanya saja tidak semua penduduk di sini mempunyai lahan ataupun kebun sawit. Sehingga mereka harus bekerja sama dengan orang yang memiliki perkebunan kelapa sawit yang cukup luas, yang disebut sebagai (penodos sawit).

Dan kegiatan kedua belah pihak ini hasilnya nanti akan dibagi sesuai dengan mekanisme pengolahan dan kesepakatan mereka, seperti dibagi dua ataupun dibagi tiga.

Dalam pembagian sistem bagi hasil yang mereka lakukan tidak selamanya berjalan sesuai dengan kesepakatan, terkadang penodos sawit merasa dirugikan oleh pemilik kebun sawit, contoh yang dilakukan pak Burhan yang bekerja sebagai penodos sawit di kebun pak Abu, menurutnya (pak Burhan) setiap pembagian hasil, selalu bagian dia di potong atau di kurangi dari jumlah yang seharusnya ia terima karena semua hasil penjualan buah sawit terlebih dahulu diberikan ke pak Abu

sebagai pemilik kebun sawit.⁷ Hal ini juga dibenarkan oleh pak Abu selaku pemilik kebun, “terkadang saya mengurangi bagian dia, maklum harga pupuk sawit dan biaya operasional semakin meningkat. Namun, saya selalu menjelaskan kepadanya kenapa bagian yang seharusnya miliknya saya kurangi”,tuturnya dengan alasannya.⁸ Namun, pengakuan pak Abu ditanggapi oleh pak Burhan “saya hanya bisa memaldumi dan melapangkan hati dengan hasil yang diberikan beliau”, tuturnya.

Dalam ekonomi Islam, kesepakatan kerjasama dalam pembagian hasil produksi merupakan salah satu tuntunan untuk membawa masyarakat ketataran kehidupan yang layak karena suatu sistem ekonomi yang parsipatif yang memberikan akses fair dan adil ke seluruh lapisan masyarakat.⁹

Sementara itu prinsip ekonomi Islam menurut Syaefuddin menyatakan bahwa keseimbangan merupakan nilai dasar yang pengaruhnya terlihat dari berbagi aspek kehidupan ekonomi Islam misalnya kesederhanaan, berhemat dan menjauhi pemborosan. Konsep keseimbangan ini tidak hanya timbangan kebaikan hasil usaha yang diarahkan untuk dunia dan akhirat saja, akan tetapi juga berkaitan dengan kepentingan atau kebebasan perorangan dengan kepentingan umum yang hams di pelihara dan keseimbangan antara hak dan kewajiban.¹⁰

Pembagian hasil produksi juga merupakan salah satu langkah yang inovatif dalam transaksi ekonomi Islam, hal tersebut dapat terjadi apabila kesepakatan

⁷ Burhan, (Petani Sawit), *Wawancara*, Tanggal 12 September 2011

⁸ Abu, (Petani Sawit), *Wawancara*, Tanggal 13 September 2011

⁹ Zainul Arifin, *Memahami Bank Syari'ah, Lingkup Peluang, Tantangan dan Prospek*, (Jakarta: Alfabeta, 2000), cet. Ke-1, h. 94

¹⁰ AM Syaefuddin, *Ekonomi dan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Jakarta: CV.Rajawali Press,1987), cet. Ke-2, h.66

kerjasama sesuai dengan perilaku masyarakat, namun lebih dari itu kesepakatan pembagian hasil produksi merupakan langkah keseimbangan sosial antara kedua belah pihak dalam memperoleh kesempatan untuk melakukan kegiatan usaha yang produktif.

Dengan demikian kesepakatan kerjasama pembagian hasil produksi dapat dipandang sebagai langkah yang efektif untuk mencegah potensi terjadinya konflik kesenjangan antara orang kaya dengan orang miskin dalam kehidupan bermasyarakat, selain itu ketidakadilan sosial ekonomi yang terjadi dari menumpuknya kekayaan serta terkonsentrasinya kekuatan ekonomi di suatu masyarakat pedesaan dapat meningkat dengan sendirinya dan dapat mencegah kemiskinan pada masyarakat petani.

Berdasarkan fenomena di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Pola Bagi Hasil Kesepakatan Kerjasama Pembagian Hasil Produksi Kelapa Sawit Ditinjau Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa Teluk Nilap Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir)”**.

B. Batasan Masalah

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menetapkan batasan masalah yang akan diteliti yaitu Konsep Kesepakatan Kerjasama Pembagian Hasil Produksi Kelapa Sawit di Desa Teluk Nilap Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Kesepakatan Kerjasama Pembagian Hasil Produksi Kelapa Sawit ?
2. Bagaimana Tinjauan Ekonomi Islam terhadap Pola Bagi Hasil Produksi Kelapa Sawit ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Pola Kesepakatan Kerjasama Pembagian Hasil Produksi Kelapa Sawit
- b. Untuk mengetahui Tinjauan Ekonomi Islam terhadap Pola Bagi Hasil Produksi Kelapa Sawit

2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai salah satu syarat penulis untuk menyelesaikan perkuliahan pada program Strata Satu (S1) pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Jurusan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri (UIN).
- b. Menambah khasanah pengetahuan di bidang ekonomi Islam khususnya kesepakatan kerjasama pembagian hasil produksi.
- c. Semoga dapat menjadi kajian dan informasi bagi perusahaan kelapa sawit dan masyarakat di Desa Teluk Nilap.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.¹¹

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis lakukan di desa Teluk Nilap Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir.

2. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek dalam penelitian ini adalah pemilik kebun kelapa sawit dan penodos sawit.
- b. Sedangkan objeknya adalah kesepakatan kerjasama pembagian hasil produksi dalam tinjauan ekonomi Islam.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah pemilik kebun kelapa sawit yang menyerahkan lahannya kepada orang lain untuk menodos kelapa sawitnya yang berjumlah 4 orang dan penodos kelapa sawit di kebun orang yang berjumlah 12 orang di desa Teluk Nilap Kecamatan Kubu Kabupaten

¹¹ Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 35

Rokan Hilir. Mengingat jumlah populasi yang terbatas maka penulis mengambil semuanya untuk di jadikan sampel.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data yang di peroleh langsung dari responden pemilik kebun kelapa sawit dan penodos sawit di desa Teluk Nilap Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir.

b. Data Skunder

Data yang di peroleh dari buku-buku dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan erat dengan permasalahan yang di teliti.

5. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi yaitu pengumpulan data dengan mengadakan peninjauan langsung kelokasi desa yang menjadi objek penelitian terutama mengenai sistem bagi hasil kelapa sawit.
- b. Wawancara yaitu penulis melakukan Tanya jawab langsung kepada pemilik kebun kelapa sawit, penodos sawit, tokoh masyarakat, kepala desa tempat penulis meneliti.

6. Analisa Data

Setelah semua data yang diperlukan berhasil di kumpulkan, selanjutnya penulis menganalisa data tersebut dengan menggunakan metode sebagai berikut :

a. Analisa Deduktif

Penulis menggunakan data atau fenomena yang bersifat umum kemudian di analisis untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.

b. Analisa Induktif

Penulis melakukan pengalisan data atau fenomena yang bersifat khusus kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan bagi pembaca dalam menganalisa dan memahami hasil penulisan maka dibuatlah suatu sistem penulisan yang dibagi atas beberapa bab diantaranya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari pendahuluan, latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan Gambaran Umum Lokasi Penelitian yang meliputi geografis, demografis dan sosial budaya masyarakat

desa Teluk Nilap.

BAB III TINJAUAN TEORITIS TENTANG POLA BAGI HASIL KESEPAKATAN KERJASAMA PEMBAGIAN HASIL PRODUKSI

Dalam bab ini akan dijelaskan yang berkaitan dengan teori yang ada hubungannya dengan permasalahan yang meliputi: konsep kesepakatan kerjasama pembagian hasil produksi, pengertian ekonomi Islam, prinsip-prinsip ekonomi Islam serta kesepakatan kerjasama pembagian hasil produksi dalam ekonomi Islam.

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini hasil penelitian dan pembahasan tentang konsep kesepakatan kerjasama pembagian hasil produksi kelapa sawit di Desa Teluk Nilap Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir, serta tinjauan ekonomi islam tentang kesepakatan kerjasama pembagian hasil produksi kelapa sawit di Desa Teluk Nilap Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian akhir yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran dari penulis sebagai jalan keluar dari permasalahan yang di hadapi.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA TELUK NILAP

A. Geografis dan Demografi Desa Teluk Nilap

1. Letak Geografis

Desa teluk nilap merupakan salah satu desa dari sekian banyak desa yang ada dikecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir. Daerah ini berdaratan rendah dan rawa mudah dilanda banjir karena desa ini dikelilingi oleh sungai. Walaupun begitu masyarakat di desa Teluk Nilap ini bisa di katakana yang maju dibandingkan dengan desa yang lain yang ada di kecamatan kubu.

Secara geografis Desa Teluk Nilap Kecamatan Kubu menempati wilayah seluas 38,767 Km2, terdiri dari 4 RT dan RW serta dengan jumlah penduduk 5.904 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 1297 KK. Dengan bentuk topografi tanah yang berbentuk daratan. Sedangkan desa Teluk Nilap berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:¹

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa sei majo.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan simpang kanan.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan tanjung lumba-luba/sei majo.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan bangko pusako

¹ Dokumentasi dari Kantor Desa Teluk Nilap

2. Demografi

Data kependudukan desa Teluk Nilap yang diperoleh di kantor desa Teluk Nilap tahun 2011 berjumlah sebanyak 5.904 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga (KK) 1.297 jiwa yang terdiri dari:

1. Laki-laki sebanyak 3008 orang
2. Perempuan sebanyak 2896 orang

Untuk mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. 1
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki (LK)	3008 orang
2	Perempuan (PR)	2896 orang
Jumlah		5.904 orang

Sumber Data: Kanto Desa Teluk Nilap 2011

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Teluk Nilap adalah laki-laki sebanyak 3008 jiwa sedangkan perempuan sebanyak 2896 jiwa. Jadi penduduk desa teluk nilap dilihat dari jenis kelaminnya masih banyak laki-laki daripada perempuan.

B. Pendidikan

Pendidikan di desa Teluk Nilap termasuk cukup maju di bandingkan dengan desa-desa lain yang ada di Kecamatan Kubu, karena pada masa sekarang ini begitu banyak terdapat tempat pendidikan yang sudah dibangun atau didirikan baik negeri maupun swasta oleh pemerintah maupun oleh pihak swasta yang peduli akan pentingnya pendidikan. Karena perhatian pemerintah baik terhadap pendidikan salah

satunya dengan memberikan dana bos (bantuan operasional sekolah), beasiswa kepada pelajar yang berprestasi bantuan kepada pelajar yang kurang mampu dan memberi penghargaan kepada guru-guru teladan serta menyekolahkan lagi guru-guru yang mempunyai tamatan sekolah menengah atas (SMA) kepeguruan tinggi untuk meningkatkan mutu guru. Tidak jarang pula pelajar yang berasal dari desa Teluk Nilap yang disekolahkan oleh pemerintah daerah kabupaten, karena prestasi mereka yang membanggakan.

Untuk meningkatkan sumber daya manusia dibutuhkan tingkat pendidikan yang memadai, sebab pendidikan sangat mendukung terhadap peningkatan pembangunan. Pendidikan juga merupakan hal yang sangat mempengaruhi perkembangan suatu desa yang lebih maju dan berkembang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. 2
Tingkat Pendidikan yang Dimiliki Masyarakat

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	TK	2
2	SD	3
3	MDA	4
4	SMP	1
5	SMA	1
Jumlah		11

Sumber Data: *Kantor Kelurahan Desa Teluk Nilap 2011*

Sesuai dengan pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Dasar Tahun 1945 yang menyatakan bahwa: “ tiap-tiap Warga Negara berhak mendapatkan pengajaran”.²

² UUD, p4 dan GBHN, B-7 Pusat, 1995, h.7

Sistem pengajaran Nasional tersebut terkenal dengan lembaga pendidikan formal dan pendidikan non formal guna untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa.

C. Agama

Masyarakat desa Teluk Nilap mayoritas beragama islam, namun agam lain juga ada artinya saling menghargai agamanya masing-masing untuk menjalankan ibadahnya. Desa teluk nilap yang dihuni oleh penduduk yang beraneka ragam suku, antar suku tersebut tidak mempunyai persamaan sikap, gaya hidup dan watak, akan tetapi perbedaan mereka tidak berpengaruh terhadap agama yang ada di Teluk Nilap yang mayoritasnya adalah suku melayu dan memeluk agama islam.³

Di Desa Teluk nilap terdapat beberapa buah tempat ibadah yang dipergunakan untuk kepentingan beragama dan juga untuk menjaga kemaslahatan umatnya. Adapun tempat-tempat beribadah tersebut antara lain dapat dilihat pada tabel berikut ini:⁴

Tabel 2. 3
Jumlah Sarana Ibadah

No	Sarana ibadah	Jumlah
1	Masjid	5
2	Musholla	5
3	Rumah suluk	1
Jumlah		11

Sumber Data: Kantor Desa Teluk Nilap 2011

³ Gamal Bacik, (Kepala Desa Teluk Nilap), *Wawancara*, Tanggal 06 Januari 2012.

⁴ Dokumentasi dari Kantor Desa Teluk Nilap

D. Adat dan Sosial Budaya

1. Adat Istiadat

Adat di desa Teluk Nilap ini sangat terkenal mempertahankan budaya mereka dan pada umumnya budaya itu berlandaskan agama islam. Malu merupakan budaya yang sangat sensitive dan tetap dipertahankan. Tidak jarang mereka harus mengorbankan diri hanya untuk mempertahankan dan menghilangkan rasa malu. Tegur sapa apabila bertemu sering diawali dengan ucapan salam.

Dalam pergaulan sehari-hari masyarakat ini terkenal dengan santun, ramah, dan sangat bersahabat, mereka saling menyayangi, hormat menghormati, terutama pada orang tua dan pada tokoh-tokoh agama. Harga diri masyarakat ini sangat tinggi dan mereka sanggup berkorban untuk mempertahankannya karena budaya malayu dan menjaga harga diri itu pula banyak putra putri menjadi orang penting dan ternama.

Landasan budaya masyarakat ini dari ajaran islam terlihat pada budaya perkawinan. Masyarakat ini memiliki tahapan yang semuanya mengacu pada ajaran islam seperti:

1. Mencari tahu apakah anak gadis itu sudah dipersunting orang atau belum.
2. Pinang meminang yaitu keluarga laki-laki pergi kerumah keluarga perempuan untuk memikat sang gadis yang dimaksud. Jika sudah ada persetujuan antara kedua belah pihak maka akan di adakan acara selanjutnya.
3. Hantaran belanja yaitu pihak laki-laki mengantar belanja yang disebut juga dengan mengantar tanda, kedua belah pihak mengadakan sebuah ikatan perjanjian disaksikan oleh datuk penghulu dan keluarga kedua belah pihak.

4. Pertunangan yaitu masa kedua calon suami istri itu harus memelihara segala kesepakatan yang telah dibuat pada awal hantaran belanja.
5. Perkawinan yaitu pada hari yang sudah disepakati, calon pengantin laki-laki akan diantar keluarganya kerumah keluarga perempuan. Beramai-ramai sebelum diresmikan terlebih dahulu dilaksanakan akad nikah.

2. Sosial Budaya

Adapun kebudayaan bagi Desa Teluk Nilap Kabupaten Rokan Hilir selalu dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran Agama. Adapun adat sosial budaya yang mempunyai nilai Agama yaitu:

1. Maulut Nabi Muhammad Saw yaitu bentuk seni budaya masyarakat Desa Teluk Nilap Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Maulut juga dapat disebut sebagai kegiatan keagamaan. Tujuan dari Maulut tersebut meningkatkan kembali sejarah hidup Nabi Muhammad Saw.
2. Berzanji yaitu sejenis Budaya masyarakat Teluk Nilap. Dikenal sebagai kebudayaan Islam yang sangat terkenal. Berzanji sering dilakukan oleh orang daerah Teluk Nilap Kecamatan Kubu apabila mengadakan acara:
 - a. Acara khitanan (Sunat Rasul).
 - b. Memeriahkan pesta pernikahan seseorang.
 - c. Mencukur rambut/memberi nama anak.⁵

⁵ Mudo, (Sekdes), *wawancara*, Tanggal 07 januari 2012

E. Mata Pencarian

Manusia yang hidup dipermukaan bumi ini, mempunyai keinginan untuk memiliki segala sesuatu dari hasil kekayaan alam yang diciptakan oleh Allah SWT, baik kenikmatan itu diperoleh dari hasil usaha tetesan keringat sendiri (individual) maupun dari jerih payah orang lain.

Masyarakat Desa Teluk Nilap mempunyai adat kebiasaan dari warisan nenek moyang mereka dari dahulu sampai sekarang pada umumnya mereka adalah, petani, dan pedagang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.4
Pekerjaan Masyarakat

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	3016
2	Pedagang	1180
3	PNS	588
4	Yang Tidak Bekerja	1120
Jumlah		5904

Sumber Data: *Kantor Desa Teluk Nilap 2011*

1. Tani, penduduk desa teluk nilap yang bekerja sebagai petani yang berjumlah 3016 jiwa, dari jumlah penduduk seluruhnya. Ada beberapa jenis petani yang digeluti oleh penduduk daerah ini diantaranya adalah kebun sawit, yang hampir mayoritas penduduknya mempunyai kebun sawit karena mulai tahun 2007 sampai sekarang harga sawit mahal harganya maka banyak penduduk yang berlomba-lomba dalam mengelola kebun sawit, disampaing berkebun sawit. Keadaan pertanian di masyarakat di desa teluk nilap dilaksanakan dengan cara yang sangat sederhana yaitu

mereka membuka lahan pertanian hanya menggunakan alat-alat seperti: parang, cangkul, tajak, kapak, dan lain sebagainya. Walaupun demikian daerah ini juga mampu mengeluarkan hasil pertaniannya antara lain: gabah padi, buah kelapa sawit, dan buah kelapa.

2. Pedagang, Desa teluk nilap yang menjadi pedagang berjumlah sebanyak 1180 jiwa, pedagang juga merupakan salah satu mata pencarian masyarakat Desa teluk nilap, pedagang disini juga bermacam-macam bentuknya ada yang berdagang sawit, sayur mayor, buah-buahan, makanan dan pedagang kelontong atau grosir, baik kecil maupun besar.
3. Pegawai negeri, penduduk yang menjadi pegawai negri sipil (PNS) berjumlah 588 jiwa, baik yang menjadi guru maupun pegawai pemerintahan, baik yang bertugas di desa teluk nilap, kecamatan.
4. Yang Tidak Bekerja
5. Penduduk desa teluk nilap yang tidak bekerja berjumlah 1120 jiwa, penduduk yang dikategorikan belum bekerja adalah mereka yang masih dalam tahap pendidikan, yang masih anak-anak dan juga sekaligus sebagai pengangguran. Namun banyak anak-anak penduduk tersebut yang menuntut baik di daerah sendiri maupun keluar daerah yang tersebar di bebrapa kota besar yang ada di Indonesia seperti: pekanbaru, medan, dan kota lainnya.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG EKONOMI ISLAM

A. Pengertian Ekonomi Islam

Dalam pemikiran ekonomi barat menterjemahkan ekonomi sebagai pengetahuan tentang peristiwa dan persoalan yang berkaitan dengan upaya manusia secara perseorangan, kelompok dalam memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas yang dihadapakan pada sumber yang terbatas.

Secara etimologi kata ekonomi diambil dari bahasa Yunani kuno yaitu *oikonomia*, *oikos* berarti rumah dan *nomos* berarti tangga, karena itu ekonomi diterjemahkan sebagai ilmu yang mengatur rumah tangga.¹

Sedangkan menurut Paul. A. Samuel, salah seorang ahli ekonomi terkemuka memberikan definisi, ilmu ekonomi merupakan studi tentang individu dan masyarakat dalam pilihan, dengan atau tanpa menggunakan uang, dan sumber-sumber terbatas, tetapi dapat digunakan dalam berbagai cara untuk kepentingan konsumen sekarang dan dimasa yang akan datang individu dan golongan masyarakat.²

Dari pengertian ekonomi yang dikemukakan oleh para pemikir barat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ekonomi adalah kegiatan yang dalam pelaksanaannya hanya berlaku hukum positif saja, bahwa kegiatan ekonomi harus berjalan sesuai apa adanya tanpa harus memikirkan akibat yang akan ditimbulkan dari kegiatan ekonomi

¹ Samuelson, *Ilmu Makro Ekonomi*, (Jakarta: Media Global Edukasi, 2004), cet. Ke-1, h. 3

² Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2006), cet. Ke-1, h. 10

tersebut. Bagi mereka bahwa hukum normatif tidak bisa digabungkan dalam kegiatan ekonomi, karena tidak terdapat di dalamnya nilai-nilai atau sirarnan-siraman agama.

Menurut Mannan dalam bukunya yang berjudul teori dan praktek Ekonomi Islam menyatakan bahwa “Ilmu ekonomi islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami oleh nilai-nilai islam”.³

Dawam Rahardjo menjelaskan bahwa ilmu ekonomi Islam sebenarnya sama saja dengan ilmu ekonomi umumnya, yaitu menyelidiki perilaku manusia dalam kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi yang menyangkut pilihan terhadap sumberdaya yang sifatnya langka dan alokasi sumberdaya tersebut guna memenuhi kebutuhan manusia. Dalam Islam, tujuan kegiatan ekonomi hanyalah merupakan target untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat, dengan melakukan ibadah kepada Allah. Ilmu ekonomi Islam memperhatikan dan menerapkan syariah dalam perilaku ekonomi dan dalam pembentukan sistem ekonomi.

Penafsiran *kedua*, ekonomi Islam itu dalam artian “sistem ekonomi” (Islam). Sistem menyangkut pengaturan, yaitu pengaturan kegiatan ekonomi dalam suatu masyarakat atau negara berdasarkan suatu cara metode tertentu. Misalnya, bank Islam dapat disebut sebagai unit (terbatas) dari beroperasinya suatu sistem ekonomi Islam,

³ M.A, Manan, *Teori Dan Praktek Ekonomi, Terjemahan Dari Judul Aslinya, Islamic Ekonomi, Theory And Practice*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1997), cet. Ke-1, h. 19

bisa dalam ruang lingkup makro atau mikro. Bank Islam disebut unit sistem ekonomi Islam, khususnya doktrin larangan riba.

Dan *ketiga*, ekonomi Islam itu berarti perekonomian umat Islam atau perekonomian di dunia Islam, maka kita akan mendapat sedikit penjelasan dan gambaran dalam sejarah umat Islam baik pada masa Nabi sampai sekarang. Hal ini bisa kita temukan, misalnya, bagaimana keadaan perekonomian umat Islam di Arab Saudi, Mesir, Irak, Iran, Indonesia, dan sebagainya, atau juga perekonomian umat Islam di negara non-Islam seperti Amerika, Cina, Perancis, dan sebagainya.⁴

Islam mendorong penganutnya berjauang untuk mnedapatkan materi/harta dengan berbagai cara, asalkan mengikuti aturan-aturan yang telah ditentukan, aturan-aturan tersebut diantaranya, carilah yang halal lagi baik, tidak mnegggunakan cara batil, tidak berlebihan atau melampaui batas, tidak dizalimi dan menzalimi menjauhkan diri unsure-unsur riba, maisir (perjudian) dan ghoror (ketidak jelalsan dan manipulatif), serta tidak melupakan tanggung jawab sosial berupa zakat, infak dan sedekah. Islam juga mendorong umatnya/pemeluknya untuk bekerja, hal tersebut disertai jaminan dari Allah SWT bahwa is menetapkan reski setiap makhluk yang diciptkannya. Islam juga melarang umatnya untuk meminta-minta atau mengemis.⁵

Sebagai ekonomi yang bertuhan, maka ekonomi islam dengan mengakses kepada aturan-aturan ilahiah, setiap perbuatan manusia mempunyai nilai moral dan

⁴ M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, (Jakarta : LSAF, 1999), cet. Ke-1, h. 3-4

⁵ Safi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori dan Paraktek*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2001), cet. Ke-2, h. 11-12

ibadah. Setiap tindakan manusia tidak lepas dan nilai yang secara vertikal merefleksikan moral yang baik secara horizontal memberikan manfaat bagi manusia dan makhluk lainnya.⁶

Islam memandang bahwa kegiatan ekonomi tidak hanya semata memenuhi kebutuhan materi saja akan tetapi juga mencakup kebutuhan spiritual. Maka disinilah akan ditemukan peranan agama dalam kegiatan ekonomi. Dalam islam manusia tidak bisa berbuat semaunya dalam melakukan kegiatan ekonomi karena diawasi ataupun dikontrol oleh rambu-rambu yang sudah diatur oleh agama.

Ekonomi adalah kajian tentang perilaku manusia sedangkan agama merupakan seperangkat aturan yang diturunkan untuk membimbing atau mengatur perilaku manusia itu artinya bahwa bidang-bidang pembahasan dalam ekonomi merupakan bagian dari aturan-aturan agama.

Ekonomi dalam pandangan Islam bukanlah merupakan tujuan akhir dan kehidupan ini, akan tetapi hanya suatu perlengkapan hidup, sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dan penunjang bagi aqidah dan bagi misi yang diembannya.

Dan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ekonomi islam tidak semata ilmu ekonomi yang positif. Dalam ekonomi islam aspek-aspek yang normative itu saling berkaitan erat, sehingga setiap upaya untuk memisahkannya akan berakibat menyesatkan dan tidak akan produktif. Hal ini menjadi ruang lingkup ekonomi islam lebih luas dan komprehensif, karena ia tidak hanya bicara tentang motif

⁶ Bambang R. Rustam, *Perbankan Syariah*, (Pekanbaru, Mumtaz Cendekiawan Perss, 2004), cet. Ke-1, h. 1

akan tetapi juga tentang perilaku, lembaga dan kebijakan. Ekonomi Islam mempelajari perilaku manusia apa adanya, namun ia juga mempunyai visi tertentu dimasa yang akan datang dimana perilaku manusia harus diarahkan kepadanya. Pendekatan seperti inilah yang merupakan ciri yang menonjol dari ekonomi Islam.

Dan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ekonomi Islam adalah studi tentang problem-problem ekonomi dan institusi yang berkaitan dengannya, atau ilmu yang mempelajari tata kehidupan masyarakat dan memenuhi kebutuhannya untuk mencari ridho Allah. Dalam ekonomi Islam bahwa hukum normatif sama sekali tidak bisa dipisahkan dari hukum positif, dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi harus ada nilai-nilai agama yang mengaturnya dan itulah yang menjadikannya perbedaan mendasar ekonomi Islam dengan sistem ekonomi konvensional atau ekonomi lainnya.

B. Prinsip-Prinsip Dan Sumber-Sumber Hukum Ekonomi Islam

1. Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam

Ekonomi Islam memandang bahwa kegiatan ekonomi tidak hanya untuk kepentingan pribadi, akan tetapi juga untuk kepentingan bersama atau masyarakat. Antara keduanya harus ada keselarasan dan keserasian, bukan persaingan. Dalam prinsip Ekonomi Islam harus ada keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan masyarakat, dengan demikian nantinya akan melahirkan kesejahteraan yang adil.

Untuk lebih rinci mengenai prinsip-prinsip ekonomi islam dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Prinsip Tauhid dan persaudaraan

Tauhid yang secara harfiah berarti satu atau Esa, dalam kontek ekonomi mengajarkan seseorang bagaimana berhubungan dengan orang lain dalam nuansa hubungannya dengan tuhan. Prinsip ini menyatakan bahwa dibelakang praktek ekonomi yang tidak didasarkan atas pertukaran, lokasi sumber daya, maksimal kepuasan dan keuntungan, ada suatu keyakinan yang sangat fundamental yakni keadilan sosial. Dalam islam, kepastian untuk memahami hal ini berasal dari pemahaman dan pengamalan al-quran. Dengan pola pikir demikian, prinsip tauhid dan persaudaraan terdapat azas kesamaan dan kerjasama atau *equality and co operation*. Konsekuensi langsung dari prinsip tauhid dan persaudaraan adalah pengertian yang penting dalam ekonomi islam, yaitu bahwa apapun yang ada dilangit dan di bumi hanyalah milik Allah SWT, dan bahwa dia telah menjadikannya itu semua untuk keperluan manusia dan makhluk lainnya. Manusia telah diciptakan dan diberi kepercayaan oleh tuhan untuk menggunakan dan mendistribusikan secara adil sumber dayanya di bumi.⁷

⁷ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam*, (Yogyakarta:Ekonsia, 2004), cet. Ke-1, h. 3

b. Prinsip Kerja dan Produktifitas

Prinsip ini menegaskan tentang kerja dan kompensasi dan kerja yang telah dilakukan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia produksi adalah proses mengeluarkan hasil, berproduksi adalah mengeluarkan hasil atau menghasilkan.⁸ Produksi merupakan menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber daya alam dan manusia.⁹ Dari prinsip bekerja dan produktifitas akan memperoleh upah dan setiap spesifikasi itu harus pula didasarkan atas standar upah minimum dan disesuaikan dengan hukum pemerintahan.

c. Prinsip distribusi dan kekayaan

Ini menegaskan adanya hak masyarakat untuk mendistribusikan kekayaan perorangan. Unsur utama dan pendapatan nasional dan transfer kekayaan yang digunakan untuk tujuan distribusi dalam sebuah sistem ekonomi islam adalah zakat, sodakah, ghamimah, fai'kharaj dan ushr. Pada tingkat yang lebih makro, hukum islam tentang warisan mendorong untuk mendistribusikan kekayaan seseorang. Jadi redistribusi pendapatan dan kekayaan secara merata berlaku terhadap Negara dan perorangan serta harus berlangsung fundamental atas dasar ketauhidan dan persaudaraan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan transformasi yang produktif dari

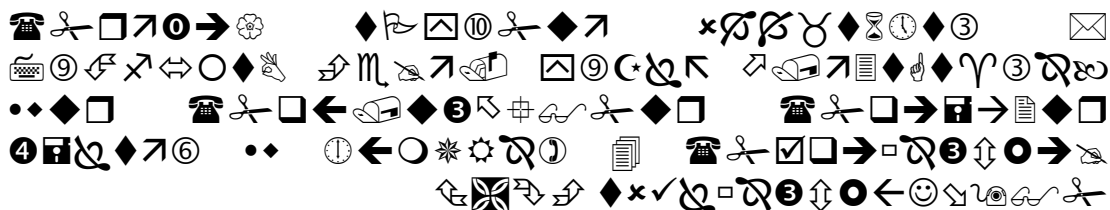
⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Pelajar), cet. Ke-3, h. 897

⁹ Ahmad Azhar Basyir, *Garis-Garis Besar Sistem Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: BPEF), 1987, cet. Ke-1, h. 2

pendapatan dan kekayaan nasional menjadi kesempatan kerja atau *employment* dan mewujudkan kesejahteraan bagi warga Negara.¹⁰

d. Prinsip Keseimbangan

Keseimbangan merupakan nilai dasar yang pengaruhnya terlihat dan berbagai aspek kehidupan ekonomi islam kesederhanaan, berhemat dan menjauhi pemborosan. Konsep keseimbangan ini tidak hanya timbangan kebaikan hasil usaha yang diarahkan untuk dunia dan akhirat saja akan tetapi juga berkaitan dengan kepentingan atau kebebasan perorangan dengan kepentingan umum yang harus dipelihara dan keseimbangan antar hak dan kewajiban.¹¹ Dan Allah swt juga tidak suka kepada umat-nya yang berlebihan, hal ini terlampir dalam Al-Quran surat Al-A'raaf ayat 31 yang berbunyi:



Artinya; “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.(QS. Al-A'raaf: 31).¹²

¹⁰ Imam Santoso, *Fiqh Mualamah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna, 2003), cet. Ke-1, h. 76

¹¹ AM. Syaefuddin, *Ekonomi Dan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Jakarta: CV. Rjawali Press, 1987), cet. Ke-1, h. 66

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2005), h. 154

Ekonomi Islam menyediakan peluang-peluang yang sama dan memberikan hak-hak alami kepada semua (yaitu hak terhadap harta dan bebas berusaha), dan pada saat yang sama menjamin keseimbangan distribusi kekayaan, semata-mata untuk tujuan memelihara kestabilan dalam distribusi kekayaan, semata-mata untuk tujuan memelihara kestabilan dalam sistem ekonomi.

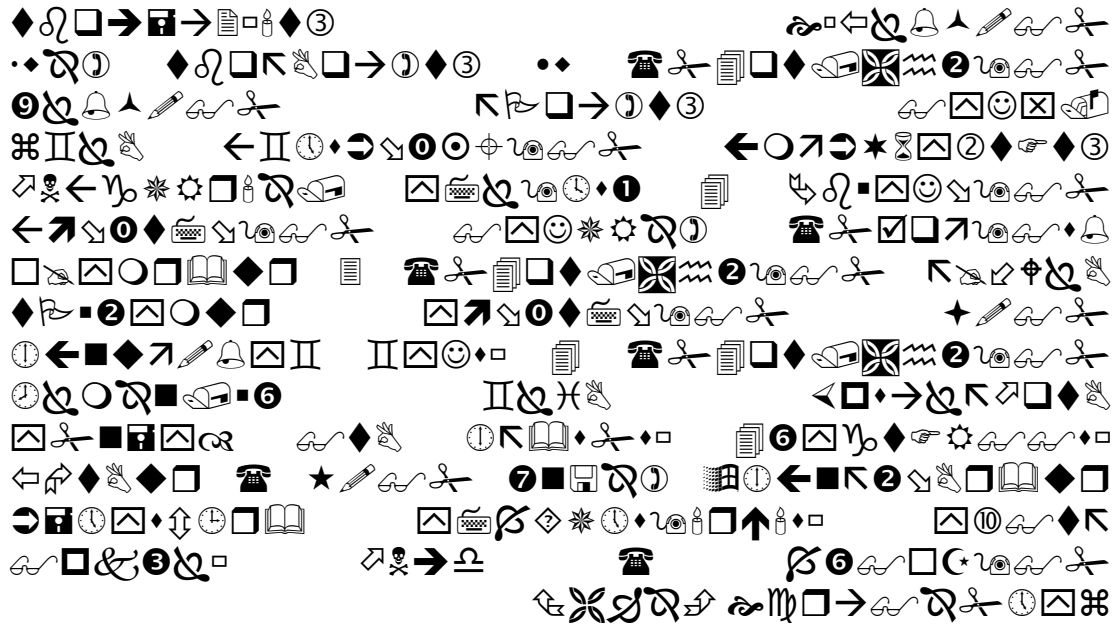
2. Sumber-Sumber Hukum Ekonomi Islam

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa sistem ekonomi islam dalam aktivitasnya sangat menitik beratkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran islam. Oleh kerana itu setiap pelaku ekonomi, baik individu, masyarakat maupun pemerintah atau norma-norma yang telah diatur oleh islam, dapat dikemukakan disini beberapa sumber hukum ekonomi islam yaitu Al-Qur'an, Sunnah dan Ijma.

a. Al-Quran

Al-Quran merupakan sumber pokok ajaran islam. Ajaran yang mencakup universal mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk didalamnya masalah ekonomi. Definisi Al-quran sendiri adalah kalam Allah SWT yang diturunkan oleh-nya dengan perantara Malaikat Jibril kedalam hati Rasulullah SAW dengan lafaz bahasa arab dan dengan makna yang benar, agar menjadi hujjah bagi rasul juga sebagai Undang-undang bagi pedoman umat manusia dan sebagai amal ibadah bila membacanya. Dalam islam kedudukan ekonomi sangat penting, karena ekonomi merupakan faktor yang akan membawa seseorang kepada kesejahteraan.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Al-baqarah ayat 275



Artinya; “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka Berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang Telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang Telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.(QS. Al-Baqarah: 275).¹³

b. As-Sunnah

Menurut istilah syara', assunnah ialah suatu yang datang dari Rasulullah SAW baik berupa ucapan, perbuatan atau taqirir (persetujuan), assunnah qauliyah (sunnah ucapan) ialah hadist-hadist Rasulullah SAW yang berupa ucapan didalam berbagai tujuan dan permasalahan.¹⁴

¹³ Departemen Agama RI, *Ibid*, h. 41

¹⁴ Abdul Wahab Khalaf, *Ibid*, h. 65

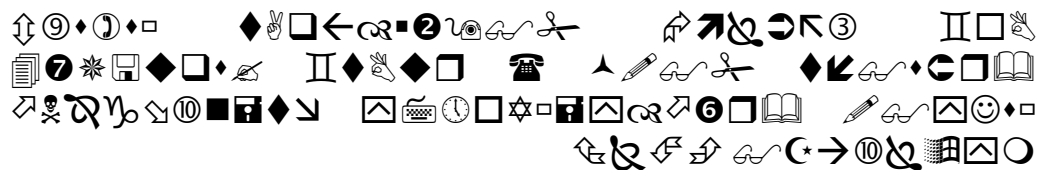
Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari berikut ini:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُحَرِّمْ الْمُزَارَعَةَ وَلَكِنْ أَمَرَ أَنْ يَرْتَفِقَ
بَعْضُهُمْ بِبَعْضٍ بِقَوْلِهِ مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا
أَوْ لِيَمْنَحْهَا أَخَاهُ فَإِنْ أَبِي فَلْيَمْسِكْ أَرْضَهُ (رواه البخاري)

Artinya; Sesungguhnya Nabi Saw, menyatakan, tidak mengharamkan bermuzara'ah, berkah beliau menyuruhnya, supaya yang sebahagian menyayangi sebagian yang lain, dengan katanya, barang siapa yang memiliki tanah, maka hendaklah ditanamnya atau diberikan faedahnya kepada saudaranya, jika ia tidak mau, maka boleh ditanam saja tanah itu (HR. Bukhari)¹⁵

Salah satu bukti kehujjahan As-sunnah dan dalam Al-Quran surat An-Nisa'

ayat 80 yang berbunyi:



Artinya; “Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia Telah mentaati Allah. dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (QS. An-Nisa’: 80).¹⁶

¹⁵ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Bairut: Darl al-fikr, t, tth), Jilid, II, h. 345

¹⁶ Departemen Agama RI, *Ibid*

Ditinjau dan keujahannya dan rujukan didalam pembentukan hukum islam maka hubungan Assunah dengan Al-Quran adalah sebagai sumber hukum dalam hukum Islam, baik dibidang ekonomi dan semua urusan manusia dimuka bumi ini.

C. Bagi Hasil Pertanian Dalam Ekonomi Islam

Dalam Ekonomi Islam pengelolaan dan bagi hasil dan pertanian disebut dengan muzaraah, mukhabaroh dan musaqoh. Namun terdapat sedikit perbedaan diantara ketiganya.

Menurut Afzalur Rahman apabila tanah disewakan dengan sistem bagi hasil, disebut muzaraah dan jika kebun disewakan dengan cara yang sama disebut musakoh. Al-San'ani mempunyai pendapat yang sama dengan Afzalur Rahman mengenai musakoh, hanya saja Al-San'ani masih membedakan antara muzaraah dan mukabaroh. Muzara'ah adalah pengarapan lahan dengan mendapatkan bagian dari hasil pengarap dengan ketentuan benih atau bibit darai pemilik kebun/ lahan, dan apabila bibitnya dari pengarap maka disebut mukhabaroh.¹⁷

Menurut Imam Syafi'i yang dikutip dari bukunya Nasroen Haroen mendefenisikan mukhabara dengan “pengolahan tanah oleh petani dengan imbalan basil pertanian sedangkan bibit hasil pertanian disediakan oleh pengarap”. Sehingga

¹⁷ Al-San'ani, *Subul Al-Salam*, (Bairut: Darl al-fikr, t, tth), Jilid, I, h.77

dalam mukhabaroh bibit yang ditanam disediakan oleh pengrap tanah, sedangkan dalam muzaraah bibit yang akan ditanam disediakan oleh pemilik lahan.¹⁸

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa muzaraah adalah kerjasama dalam pengelolaan tanah yang dibibitnya disediakan oleh pemilik tanah atau lahan dan mukabaraoh adalah kerjasama pengelolaan tanah yang bibitnya dan pengrap, sedangkan musakoh adalah sipengrap hanya bertugas untuk memelihara, menjaga dan menyirami lahan pertanian saja.

Walaupun demikian, ada bentuk-bentuk yang dilarang dalam pengelolaan tanah dalam Ekonomi Islam, berikut akan dijelaskan bentuk-bentuk apa saja yang terlarang dan yang boleh oleh para ahli fiqih;

Bentuk-bentuk bagi hasil yang terlarang adalah sebagai berikut:

1. Suatu bentuk perjanjian yang ditetapkan sejumlah hasil tertentu yang harus diberikan kepada pemilik lahan.
2. Apabila hanya bagian-bagian tertentu dari lahan yang menghasilkan, maka bagian tersebut untuk pemilik lahan.
3. Ketika petani dan pemilik lahan sepakat membagi hasil tanah tapi satu pihak menyediakan bibit dan lain-lainnya menyediakan alat-alat pertanian.
4. Perjanjian pengelolaan menetapkan tenaga kerja dan tanah menjadi tanggung jawab pihak pertama dan benih serta alat-alat pada pihak yang lain.
5. Bagian seseorang ditetapkan dalam bentuk jumlah, misalnya 10 atau 20.

¹⁸ Nasroen Haroen, *Ibid*, h. 276

6. Ditetapkan jumlah tertentu dari hasil panen yang harus diserahkan kepada satu pihak kepada yang lain dari bagian yang sudah ditetapkan.
7. Adanya hasil panen lain (selain daripada yang ditanam dilahan atau dikebun) harus dibayar oleh satu pihak kepada tambahan kepada hasil pengeluaran tanah.¹⁹

Adapun bentuk bagi hasil yang sah adalah sebagai berikut:

1. Perjanjian kerjasama dalam pengolahan dimana tanah milik satu pihak peralatan pertanian, benih dan tenaga kerja dari pihak lain, keduanya menyetujui bahwa pemilik lahan akan memperoleh bagian tertentu dari hasil panen.
2. Apabila tanah, peralatan pertanian dan benih, semuanya dibebankan kepada pemilik lahan sedangkan hanya buruh yang dibebankan kepada petani maka harus ditetapkan pemilik lahan akan memperoleh bagian tertentu dari hasil panen.²⁰

Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Daud berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلِيمَانَ الْمَصِصِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الزُّبَيْرِ قَانَ، عَنْ أَبِي حَبِيبٍ التَّمِيمِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَفَعَهُ، قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ: أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكَيْنِ، مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ، فَإِذَا خَانَهُ خَرَجَتْ مِنْ بَيْنَهُمَا» رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ

¹⁹ Alzalur Rahman dan diterj oleh Soeroyo, *Doktrin Ekonomi Islam, Judul Asli, Economic Doctrines Of Islam*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), cet. Ke-1, h. 213-215

²⁰ *Ibid*

Artinya: “Muhammad bin Sulaiman Al-Mashishi, Hadits Muhammad bin Al-Zarqoni dari Abi Hayan Attaimi dari Bapaknya; dari Abi Hurairah bersamanya ia berkata sesungguhnya Allah SWT berkata; Saya adalah ketiga dari dua orang yang bersyarikat itu selama salah satu pihak tidak mengkhianati temannya, jika salah satu mengkhianati temannya, maka saya keluar dari antara mereka berdua itu”. (Riwayat Abu Daud).²¹

Menurut Abu Daud, Allah SWT akan menjaga dan membantu mereka dengan memberikan tambahan pada harta dan melimpahkan berkah pada hasil kebun kelapa sawit. Jika ada yang berkhianat maka berkah dan bantuan itu dicabut.

Selanjutnya Bukhari meriwayatkan hadis yang menjadi landasan bagi hasil berikut ini:

ثَنَا هَبِيرَةُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ أَحْمَدَ الشَّيْبَانِيِّ، نَا أَبُو مَيْسَرَةَ النَّهْأَوْنَدِيِّ، نَا جَرِيرٌ،
عَنْ أَبِي حَيَّانَ التِّيمِيِّ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «بَدَّ اللَّهُ عَلَى الشَّرِيكَيْنِ مَا لَمْ يَخُنْ
أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ، فَإِذَا خَانَ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ رَفَعَهَا عَنْهُمَا» رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ

Artinya: “Tangan Allah SWT bersama dengan orang yang bersyarikat selama salah satu pihak tidak berkhianat kepada yang lain, apabila salah satu pihak ada yang mengkhianati kawannya maka tangan-Nya itu akan ditarik dari keduanya” (HR. Bukhari)²²

Diantara hadist yang berkaitan dengan bagi hasil sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Ibn Majah bahwa Nabi SAW, bersabda :

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ، حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ ثَابِتٍ الْبَزَّازُ، حَدَّثَنَا
نُصْرُ بْنُ الْقَاسِمِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ دَاوُدَ، عَنْ صَالِحِ بْنِ صُهَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «ثَلَاثٌ فِيهِنَّ الْبَرَكَةُ: الْبَيْعُ إِلَى أَجَلٍ، وَالْمُقَارَضَةُ، وَأَخْلَاطُ الْبُرِّ بِالشُّعْبِيرِ

²¹ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Bairut: Darl al-fikr, 675 H), Jilid, II, h. 244

²² Bukhari dan Muslim, *Shoheh Bukhari Dan Muslim*, (Bairut: Darl al-fikr, t, tth), Jilid, II, h.

لَبَيْتٌ لَا يَبِيعُ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه

Artinya : “Saya mendengar Dari Hasan bin Ali Khala, Hadits Bisyr bin Sabit Al-Bazar, Nashir bin Qosim, dari ‘Abdurrahman bin Daud dari S holeh bin Suhaib dari Bapakny Nabi SAW bersabda: “Tiga perkara yang mengandung berkah, yaitu jual-beli yang ditangguhkan, melakukan qiradh (memberi modal pada orang lain), dan yang mencampurkan gandum dengan jelai untuk keluarga, bukan untuk diperjual belikan” (HR. Ibn Majah)²³

Dikutip dari buku Hendi Suhendi menurut Fuqaha bagi hasil merupakan akad antara dua pihak saling menguntungkan, salah satu pihak menyerahkan hartanya kepada pihak yang lainnya untuk diperdagangkan dengan bagian yang telah ditentukan, Imam Syafi’i mengatakan akad yang menentukan seseorang menyerahkan hartanya kepada yang lain untuk ditijaraskan. Ulama Malikiyah akad perwakilan, dimana pemilik harta mengeluarkan hartanya kepada yang lain untuk diperdagangkan dengan pembayaran yang ditentukan.²⁴

²³ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu majah*, (Bairut: Darl al-fikr, 675 H), Jilid, II, h. 395

²⁴ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2005), cet. Ke-1, h.

BAB IV

POLA BAGI HASIL KESEPAKATAN KERJASAMA PEMBAGIAN HASIL PRODUKSI KELAPA SAWIT

A. Pola Bagi Hasil dan Kesepakatan Kerjasama

Manusia didorong untuk melakukan kemampuan ataupun potensi yang ada didalam dirinya, akan tetapi tidak bisa terlepas dari sumber daya alam yang tersedia dimana tempat ia tinggal. Sehubungan dengan ini, masyarakat Desa Teluk Nilap pun telah melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi yang sesuai dengan kemampuan dan potensi serta sumber daya alam yang tersedia yaitu pertanian, dalam hal ini masyarakat desa Teluk Nilap mengembangkan usaha membudidayakan sawit sebagai sumber perekonomian mereka.

Walaupun sebenarnya tidak semua masyarakat yang mempunyai kebun kelapa sawit akan tetapi mereka mempunyai kemampuan untuk mengarapnya dan ada pula yang mempunyai kebun sawit akan tetapi tidak mempunyai kemampuan dan bahkan tidak mempunyai waktu untuk mengarapnya. Untuk menghindari dari terjadinya ketelantaran kebun dan lahan, maka mereka melakukan akad kerjasama untuk memanfaatkan kebun sawit tersebut.

Dan wawancara yang penulis lakukan terdapat dua kategori terhadap kebun sawit ini. Pertama, mendados sawit sebagai gaya hidup, kedua; menjadikan kebun sawit sebagai landasan dan sumber kehidupan utama keluarga. Sehingga didalamnya terkandung aspek sosial yang mana semakin banyak kebun sawitnya semakin tinggi pula tingkat kehidupan sosialnya dimasyarakat.¹

Dalam mengelola lahan pertanian antar satu daerah dengan daerah lainnya tentu berbeda, karena dalam pengelolanya tertentu disesuaikan dengan keadaan tanah dan kebutuhan yang

¹ Bapak Jufridin, (Petani Sawit), *Wawancara*, Tanggal 20 Februari 2012

dikehendaki oleh manusai itu sendiri, begitu juga halnya dengan pengolahan dan akad kerjasama di Desa Teluk Nilap Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir

Dalam sistem pertanian kelapa sawit di Desa Teluk Nilap sedikit berbeda dengan sistem pertaniannya seperti ladang dan sawah, karena dalam sistem ini lahannya sudah siap untuk digarap (didodos) tidak seperti ladang atau sawah yang dimulai dari pembibitan terlebih dahulu.

Dalam sistem pembagian basil pertanian kelapa sawit pak Haris mempunyai sebidang kebun dipercayakan kepada Pak Wito sebagai pemanen (pendodos) sesuai dengan kesepakatan pihak kedua. Setelah sampai jadwalnya maka Pak Wito memanen kebun Pak Haris tersebut setelah itu terus dikeluarkan basil sawit yang dipanennya Pak Wito ketempat penimbangan. Kemudian sudah habis dilangsir barulah ditimbang oleh pemilik sawit, katakanlah Pak Ijan habis ditimbang tukang penen, Pak Wito memberikan laporan kepada Pak Haris (pemilik kebun sawit), dengan memberikan bon. Adapun permasalahannya yang terjadi tentang pemilik kebun dengan pekerajaannya adalah:²

1. Apabila Pak Wito melakukan kecurangan kepada pak haris (pemilik kebun) terdapat menguarangi dari pendodos sawit ataupun telah didodos, tidak dikeluarkan maka Pak Haris memberikakan teguran atau peringatan pertama.
2. Adapun juga sering terjadi sipendodos menurunkan buah sawit tidak masak ataupun muda, maka gaji Pak Wito dipotong atau tidak dipenuhi upahnya maka dari itu pendodos harus lebih teliti dalam memanen buah mana bauh yang masak, dan mana buah yang masih mentah.
3. Dan ada juga apabila sipemanen sawit (Pak Wito) melakukan kejujuran atau disenangi oleh sipemilik kebun, mungkin kalau tidak melakukan kecurangan pemilik kebun tidak memberhentikan dia atau (Pak Wito) sebagai pekerja.

² Bapak Haris, (Petani Sawit), *Wawancara*, Tanggal 15 Maret 2012

4. Kadang-kadang ada juga terjadi tukang dodos menyembunyikan sawit ketempat yang lain yang tujuannya untuk menambah uang masuk untuk dia mungkin juga akan dijadikan brondolan apabila ketahuan (kedapatan), terjadi melakukannya sipendodos akan diberhentikan karena dia melakukan kecurangan.

Untuk pembahasan dalam bagian ini penulis akan menyampaikan pola bagi hasil kesepakatan kerjasama pembagian hasil kelapa sawit di Desa Teluk Nilap Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir dengan maksud untuk mengetahui lebih jelas bagaimana mereka menggunakan pola bagi hasil pertanian dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut adalah jenis-jenis tentang pembagian hasil panen dengan tukang panen:

1. Sistem Bayar Upah Panen

Yang dimaksud dengan sistem bayar upah panen adalah misalnya pemilik kebun membayarkan kepada pekerja petani atau yang mendodos sawit dalam membayar upah secara tunai yang telah disepakati bersama, dari pemilik kebun dalam upah yang dikeluarkan oleh sipemilik untuk si tukang panen. Misalnya 1 kg sawit upah nya di keluarkan 100 rupiah untuk sipemanen secara perkilo. untuk 1 ton sawit upahnya dikeluarkan pada si pemanen 10% atau 100 kg.³

2. Bagi Dua (Paroan)

Yang dimaksud dengan bagi dua adalah ini adalah dimana orang yang mempunyai kebun menyerahkan kebunnya kepada petani untuk didodos (di panen). Adapun pembagian dari hasil pertanian sesuai dengan kesepakatan mereka, dan hal-hal yang mempengaruhi selama tukang panen tersebut.

Dalam sistem ini biasanya peralatan ditanggung oleh petani atau tukang dodos, sedangkan yang berkaitan dengan keawetan kebun seperti pupuk ditanggung oleh pemilik

³ Ruslan, (Petani Sawit), *Wawancara*, tanggal 20 Februari 2012

kebun. Sehingga dalam bagi hasil kelapa sawit biasanya mereka bagi dua saja, seperti dalam sepekan (seminggu) misalnya dapat 1000 kg sawit, maka pemilik kebun/lahan mendapat 50 kg dan sipengarap pun mendapatkan 50 kg bagian masing-masing.

Namun jika selama pengarap berjalan tiba-tiba petani pengarap sakit atau ditimpa musibah, maka biasanya yang punya kebun menyuruh kerabat terdekat sipengarap untuk memanen sawitnya dan hasilnya pun tetap dibagi separoh untuk yang punya kebun dan separohnya lagi tergantung pada dua orang tersebut.⁴ Dan jika terjadi bencana alam seperti banjir misalnya atau kebakaran maka petani memanen tidak ada menanggung kerugian selama bencan itu terjadi tidk disebabkan oleh kelalaian petani pengarap.

3. Bagi tiga

Yang di maksud dengan sistem bagi tiga adalah dimana orang yang mempunyai kebun yang menyerahkan kepada petani atau pengarap atau tukang panen untuk di panen. Adapun pembagiannya dibagi tiga yang dua bagian untuk si tukang panen dan yang satu untuk yang punya kebun sawit. Misalnya dalam sepekan menghasilkan 1,5 ton menjadi 500 kg, yang mana 500 kg untuk yang punya kebun dan sisanya untuk pemanen.

Seperti halnya sistem terlebih terkurang sistem bagi tiga inipun didasari atas rasa solidaritas sesama manusia dan saling tolong menolong akan sesama saudara. Sistem ini juga terjadi biasanya karena pemilik kebun bertempat tinggal jauh dari lokasi kebun tersebut.

4. Sistem terlebih terkurang (lebih kurang)

Dalam sistem ini pemilik kebun menyerahkannya kepada petani pengarap namun tidak ditentukan bagi hasilnya. Petani pengarap boleh menyerahkan hasil kebun itu dalam sepekan berapa saja karena dalam sistem ini sifatnya tolong menolong karena membantu

⁴ Gamal, (Petani Sawit), *Wawancara*, tanggal 20 Desember 2012

sesama manusia.

Sistem ini biasanya merasa kasihan melihat kondisi ekonomi petani yang pengarap sangat lemah atau rendah sehingga pemilik menyerahkan kebunnya untuk digarap dan juga biasanya terjadi karena pemilik kebun bertempat tinggal jauh dari lokasi kebunnya atau didaerah lainnya seperti di bagan batu, kelompok tani dan tidak jarang diantara mereka alasannya karena tidak mempunyai kesempatan untuk menggarapnya karena mempunyai pekerjaan lain seperti guru, pegawai negeri, usaha dagang dan sebagainya.

Perlu dijelaskan pada sistem terlebih terkurang ini agaknya berbeda dengan ketiga sistem sebelumnya, pada sistem ini dilatarbelakangi semata-mata hanya untuk menolong petani pengarap, tidak seperti ketiga sistem sebelumnya yang merupakan suatu tujuan meningkatkan taraf kehidupan atas hasil yang didapat.

Pada pembahasan sebelumnya penulis telah menjelaskan bagaimana pola bagi hasil kesepakatan kerjasama pembagian hasil produksi kelapa sawit di Desa Teluk Nilap Kebupetn Rokan Hilir, mencermati hal tersebut penulis melihat bahwa pelaksanaan pola bagi hasil yang dipakai oleh masyarakat Desa Teluk Nilap Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir ini memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam perekonomian mereka. Apalagi semua itu didukung oleh kondisi geografis yang cukup baik dan sangat cocok untuk pertanian terutama kelapa sawit.

Untuk lebih jelasnya bagaimana pola bagi hasil kelapa sawit terhadap pertanian masyarakat Desa Kelurahan Teluk Nilap Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir yang paling dominan adalah sistem bagi dua (paroan) atau 25% disusul dengan sistem bagi tiga dan sistem terlebih terkurang masing-masing 20%.⁵

Adapun dalam sistem bagi dua (paroan) walaupun hasil panennya kelapa sawitnya dibagi

⁵ Bapak Sitam, (Petani Sawit), *Wawancara*, Tanggal 22 Februari 2012

dua dengan pemilik kebun, namun mereka tidak begitu merasa terbebani.

Dan penelitian yang penulis lakukan, pada sistem terlebih terkurang dalam kasus bapak amat dan bapak sitam, diantara mereka tercipta hubungan yang sangat dekat dan bahkan sudah seperti satu keluarga.

Dengan adanya perekonomian masyarakat yang baik tentunya akan tercipta rasa solidaritas yang tinggi, sehingga perbuatan-perbuatan moral yang tidak diinginkan seperti pencurian, perampokkan dan lainnya dengan sendirinya akan dapat teratasi, dikarenakan didalam masyarakat tidak memberikan peluang akan terjadinya hal tersebut, begitu juga dengan pengangguran yang hidupnya sering menjadi benalu dimasyarakat dengan sendirinya juga akan teratasi.

B. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Pola Bagi Hasil Produksi Kelapa Sawit Di Desa Teluk Nilap Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir

Pola bagi hasil kelapa sawit yang dilakukan di Desa Teluk Nilap secara garis besar sudah merujuk kepada ajaran fiqih, hal ini disebabkan oleh masyarakat Desa Teluk Nilap yang dalam kehidupan sehari-harinya sangat dipengaruhi oleh kehidupan beragama dan juga terlihat dari mereka para orang-orang tua di Desa Teluk Nilap ini menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang bernaungan agama. Akan tetapi secara teori mereka belum mengetahui dan bahkan tidak mengetahui tentang pola bagi hasil kelapa sawit yang mereka terapkan sehari-hari sudah sesuai dengan konsep bagi hasil pertanian dalam ekonomi islam atau tidak.

Pada pembahasan sebelumnya penulis telah memaparkan bentuk-bentuk bagi hasil dalam ekonomi islam secara teori serta pendapatan para ahli ekonomi islam tentang bagi hasil pertanian. Penulis juga telah menjelaskan macam-macam bagi hasil dalam pertanian yang sah dan tidak sah. Sementara tentang bagaimana tinjauan ekonomi islam tentang pola bagi hasil

kelapa sawit di desa teluk Nilap sudah dijelaskan secara rinci.

Adapun bentuk-bentuk bagi hasil pertanian dalam ekonomi islam disebut muzaraah dan musaqoh, untuk itu pada pembahasan mengenai analisa ini penulis akan memfokuskan pada akad muzaraahnya.

Dalam menganalisa pola bagi hasil kelapa sawit di Desa Teluk Nilap menurut ekonomi islam penulis akan memilah dari bentuk pola bagi hasil yang dilakukan oleh masyarakat Desa Teluk Nilap, ada lima bentuk pola bagi hasil kelapa sawit yang diterapkan oleh masyarakat Desa Teluk Nilap yaitu: 1) pola bagi hasil, 2) sistem bagi dua (paroan), 3) bagi tiga, 4) sistem terlebih terkurang.

Dan empat sistem tersebut sebenarnya sistem sewa tidak termasuk dalam pembahasan ini karena tidak terdapat pola bagi hasil didalamnya, akan tetapi penulis mencoba sedikit menjelaskan apakah sistem ini sesuai boleh dilakukan dalam pertanian karena bagaimanapun sistem ini dipakai oleh masyarakat khususnya di Desa Teluk Nilap Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir.

Menurut Syafi'i Antonio didalam bukunya "Bank syariah bagi Bankir dan Praktisi keuangan" menjelaskan bahwa ijaroh (sewa) adalah pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti pemindahan kepemilikan atas barang tersebut.

Dan penjelasan ini dapat ditarik akad sewa terjadi dalam pertanian kelapa sawit di Desa Teluk Nilap Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir, sudah sesuai dengan hukum ekonomi islam, karena hanya bersifat pemindahan hak atas pengelolaanya bukan pemindahan hak atas kepemilikannya.

Sedangkan keempat sistem lainnya yaitu sistem bagi dua, terlebih terkurang dan sistem bagi tiga sudah terlihat relevansinya dengan muzaraah karena didalamnya terdapat bagi hasil.

Akan tetapi perlu kajian yang lebih teliti dari keempat sistem tersebut apakah sudah sesuai menurut ekonomi islam.

Sistem bagi dua yang terdapat di Desa Teluk Nilap Kecamatan Kubu sudah sesuai dengan akad bagi hasil pertanian dalam ekonomi islam atau muzaraah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abu Yusuf dan Imam Muhammad Bin Hasan Al Syabani, yang dikutip dari bukunya Nasrun Harun mengenai bentuk-bentuk muzaraah yang dianggap sah yaitu jika pemilik lahan menyediakan lahan sedangkan petani menyediakan alat pertanian dan tenaga kerja sehingga yang menjadi objek muzaraahnya adalah pemanfaatan lahan.

Begitu halnya dengan sistem bagi tiga yang dilakukan oleh masyarakat Desa Teluk Nilap, yang mana pemilik kebun hanya menyediakan lahannya saja sedangkan mengenai alat pertanian dan pupuk disediakan oleh petani, pupuk, menunas disediakan oleh petani kemudian hasilnya nanti akan dibagi dua sesuai dengan ketentuan yang telah diatur oleh kedua belah pihak. Sistem bagi tiga yang dilakukan oleh masyarakat Desa Teluk Nilap juga sudah sesuai dengan pendapat Imam Syafi'i yaitu bibit yang disediakan oleh dari pemilik lahan dan boleh dari petani yang pengarap. Begitu juga halnya di Desa Teluk Nilap yang mana bibit disediakan pemilik kebun sehingga petani mengarap hanya tinggal mengarapnya saja.⁶

Selama pengarap berlangsung seperti bencana banjir atau kebakaran yang mana tidak terdapat ganti rugi, hal tersebut tidaklah membatalkan akad muzaraah yang syah. Sebab dalam sistem bagi dua (paroan) ini kedua belah pihak bersamasama menanggung biaya, sehingga keduanya mendapat bagian dari hasil kebun begitu juga kerugiannya.

Mencermati hal tersebut penulis melihat bahwa syah tidaknya sistem bagian batang ini menurut ekonomi Islam dilihat dari akad yang dilakukan, juga sebab memanen hasil sawit hanya berupa bagian yang wajib didapat oleh pemilik lahan karena mereka berfikiran kalau tidak

⁶ Ijul, (Petani Sawit), *Wawancara*, tanggal 22 Februari 2012

Perintah tolong-menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa merupakan pokok-pokok petunjuk sosial dalam Al-Qur'an, karena ia mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik individu maupun kelompok, baik perkara agama dan dunia.

Pada masa pertama kaum muslimin sudah mampu bertolong-tolongan sesamanya dalam melakukan takwa, tanpa memerlukan suatu ikatan perjanjian, tetapi mereka cukup diikat dengan janji dan sumpah dengan nama Allah SWT saja. Sekarang ini jarang melihat orang yang mau menolong melakukan pekerjaan kebajikan, kecuali orang itu ada ikatan janji untuk suatu tujuan tertentu.

Mencermati sistem terlebih terkurang yang dilakukan oleh masyarakat Desa Teluk Nilap Kecamatan Kubu ini tergolong kesistem musaqoh yang mana pada musaqoh pihak kedua diberi kepercayaan untuk menjaga kebun dan mendapatkan bagian dan hasil kebun tersebut.

Sedangkan yang terakhir sistem bagi tiga yang dilakukan oleh masyarakat Desa Teluk Nilap yang mana pemilik kebun mendapatkan 1/3 dari hasil kebun, pada sistem ini juga terdapat unsur ta'awunnya seperti sistem terlebih terkurang.

Dan keempat sistem bagi hasil pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Teluk Nilap tersebut semuanya telah sesuai dengan sistem bagi hasil pertanian dalam ekonomi islam, kecuali sistem bagian buah kelapa sawit yang mana harus dilihat dahulu tujuan dari pemanenan hasil dan akad yang dilakukan.

Dalam Islam tanah merupakan milik bersama demi pemanfaatan yang sebaik-baiknya bagi masyarakat, karena itu pemilik dan penguasaan atas tanah yang membatasi keuntungan segelintir orang dan mengensampingkan sebahagian masyarakat dalam bertentangan dengan jiwa al-quran. Dalam ekonomi islam tiada seorangpun yang dapat menuntut pemilik tanah meminta secara

mutlak, karena tanah itu secara mutlak adalah milik Allah SWT.

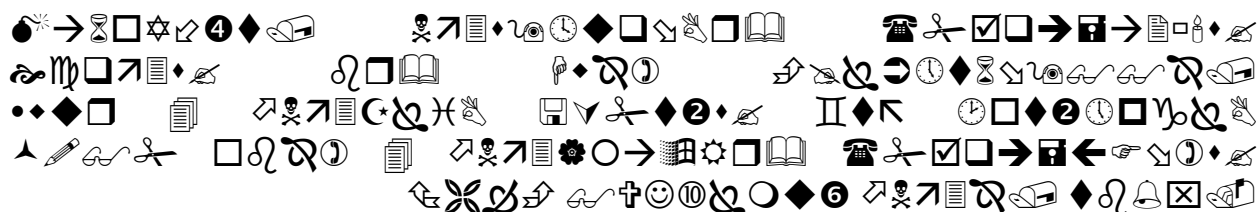
Dalam Islam bekerja dianggap sebagai kebaikan, dan kemalasan dinilai sebagai kejahatan. Nabi berkata: Ibadah yang paling baik adalah bekerja, dan pada saat yang sama bekerja merupakan hak sekaligus kewajiban. Pada suatu hari Rasulullah menegur seorang yang malas dan meminta-minta seraya menunjukkan kepadanya jalan kearah kerja produktif. Rasulullah meminta orang tersebut menjual asset yang dimilikinya dan menyisihkan hasil penjualannya untuk modal membeli alat (kapak) untuk mencari kayu bakar ditempat dan bebas menjualnya kepasar. Beliauapun memonitor kinerjanya untuk memastikan bahwa ia telah mengubah nasibnya berkat kerja produktif. Kehidupan dinamis adalah proses menuju peningkatan, ajaran-ajaran islam memandang kehidupan manusia sebagai pacuan dengan waktu, dengan kata lain kebaikan dan kesempurnaan diri merupakan tujuan-tujuan dalam proses ini.

Mewujudkan kesejahteraan dan meningkatkan kehidupan yang layak bagi kaum muslimin merupakan kewajiban syar'i, yang jika disertai ketulusan niat akan naik pada tingkatan ibadah. Terealisasinya pengembangan ekonomi didalam Islam adalah dengan keterpaduan antara upaya individu dan upaya pemerintah. Di mana peran individu sebagai azas dan peran pemerintah sebagai pelengkap. Dalam Islam Negara berkewajiban melindungi kepentingan masyarakat dan ketidakadilan. Negara juga berkewajiban memberikan jaminan sosial agar seluruh masyarakat dapat hidup secara layak.

Pembagian hasil produksi kelapa sawit di Desa Teluk Nilap sudah dilakukan dengan baik dan sejalan dengan Syari'at Islam. Dalam muamalah, Islam menjunjung tinggi keadilan yang merupakan salah satu dasar teori ekonomi Islam Adil diartikan dengan "*La Tazhlim Wa La Tuzhlim*" (Tidak menzalimi dan tidak dizalimi) dengan kata lain tidak ada pihak yang dirugikan.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nisaa' ayat 29 berikut ini;





Artinya; “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”(QS. An-Nisaa’: 29).⁸

Untuk menegakkan prinsip adil ini maka praktek Riba, *Gharar* dan *Maisir* harus dihilangkan.

Riba secara bahasa bermakna: *ziyadah* (Tambahan). Dalam pengertian lain, secara linguistik riba juga berarti tumbuh dan membesar. Sedangkan menurut istilah teknis, riba berarti pengambilan tambahan dan harta pokok atau modal secara bathil.⁹ Ada beberapa pendapat dalam menjelaskan riba, namun secara umum terdapat benang merah yang menegaskan bahwa riba adalah pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual-beli maupun pinjam-meminjam secara bathil atau bertentangan dengan prinsip muamalat dalam Islam.

Diantara hadist yang berkaitan dengan bagi hasil sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Ibn Majah dan Shuhaib bahwa Nabi SAW, bersabda :

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ، حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ ثَابِتٍ الْبَزَّازُ، حَدَّثَنَا
نَصْرُ بْنُ الْقَاسِمِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ دَاوُدَ، عَنْ صَالِحِ بْنِ صُهَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «ثَلَاثٌ فِيهِنَّ الْبَرَكَةُ: الْبَيْعُ إِلَى أَجَلٍ، وَالْمُقَارَضَةُ، وَأَخْلَاطُ الْبُرِّ بِالشَّعِيرِ
لِلْبَيْتِ لَا لِلْبَيْعِ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه

Artinya : “Saya mendengar Dari Hasan bin Ali Khala, Hadits Bisyr bin Sabit Al-Bazar, Nashir bin Qosim, dari ‘Abdurrahman bin Daud dari Sholeh bin Suhaib dari Bapaknya Nabi SAW bersabda: “ Tiga perkara yang mengandung berkah, yaitu jual-beli yang ditangguhkan, melakukan qiradh (memberi modal pada orang lain), dan yang

⁸ Departemen Agama RI, *Ibid*, h. 83

⁹ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah, Wacana Ulama Dan Cendekiawan*, (Jakarta: Central Bank Of Indonesia And Tazkia Institute, 1996), h. 37

mencampurkan gandum dengan jelai untuk keluarga, bukan untuk diperjual belikan”. (HR. Ibn Majah)¹⁰

Berdasarkan pemaparan diatas, pada dasarnya aktivitas *syirkah* yang dijalankan oleh masyarakat peternak itu dibolehkan oleh Agama dan begitu juga dengan pendapat para ulama Fiqh, dari responden penelitian yang telah peneliti dapatkan bahwa mereka tidak merasa keberatan dengan perjanjian yang mereka sepakati dengan pemilik ternak, karena dari angket yang peneliti berikan kepada responden mereka merasa terbantu dengan adanya perkongsian pengembalaan ternak kerbau dikampung mereka yang dilakukan oleh pemilik ternak dan tentunya harus sesuai dengan syarat-syarat *syirkah* dalam islam.

Dalam Islam sistem bagi hasil itu dibolehkan bahkan dianjurkan karena terdapat saling tolong-menolong sesama umat Islam, walaupun terdapat kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan *syirkah* atau bagi hasil yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara tersebut, tapi pada prinsipnya *Syirkah* atau bagi hasil yang dilakukan oleh mereka berlandaskan “*Antarodhin Minkum*”, inilah yang menjadi pokok utama, dan inilah yang diyakini oleh pemilik ternak dan pengembala ternak.

Walaupun dalam Islam dibolehkan melakukan bagi hasil atau perkongsian tetapi harus dilakukan dengan adil diantara kedua belah pihak yang berkongsi tidak ada yang merasa dizalimi atau dirugikan dalam mengembalakan ternak tesebut. Kalau kita melihat bagi hasil yang dilakukan oleh masyarakat tersebut dengan niat baik namun dalam prakteknya tidak sesuai dengan Hukum Islam dikarenakan kurangnya pemahaman mereka para pemilik terhadap bagi hasil atau perkongsian dalam Islam itu seperti apa.

¹⁰ Ibnu Majah, Ibnu Majah, *Sunan Ibnu majah*, (Bairut: Darl al-fikr, 675 H), Jilid, II, h. 395

Hal ini disebabkan tingkat pendidikan para pemilik kebun yang tergolong rendah, namun sebenarnya ini tidak menjadi permasalahan diantara mereka, mereka melakukan ini dengan ikhlas dengan niat membantu sesama mereka dengan jalan bagi hasil diantara mereka.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah penulis paparkan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola bagi hasil kelapa sawit yang dilakukan oleh masyarakat desa teluk nilap Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir tersebut semuanya telah sesuai dengan sistem bagi hasil pertanian dalam ekonomi islam yang tergolong kepada muzaraah dan musaqoh, kecuali pada sistem bagian buah kelapa sawit yang mana harus dilihat dulu dari tujuan dan sebab pemanenan dari hasil serta akad dilakukan sebelum pembagian.
2. Tanah tidak boleh ditelantarkan, jika tidak sanggup mengarapnya maka diserahkan kepada orang lain untuk digarap, dengan demikian nantinya akan terjalin kerjasama antara dua belah pihak dengan pengarapan sebidang tanah dan hasil panennya di bagi sesuai dengan kesepakatan dan mekanisme pengelolaanya yang sesuai dengan ekonomi Islam dan Hukum Islam.

B. Saran

1. Karena sistem pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Teluk Nilap sesuai dengan ekonomi islam untuk itu perlu dipertahankan dari generasi kegenerasi.

2. Karena kebanyakan masyarakat belum mengetahui bahwa sebenarnya sistem pertanian yang mereka lakukan sudah sesuai dengan ekonomi islam, untuk itu kepada para ekonomi islam perlu memperkenalkan secara mendalam tentang hasil pertanian dalam ekonomi islam dan mensosialisasikannya kepada masyarakat.
3. Menanamkan kepada jiwa para pemuda bahwa bertani tidak akan mengurangi harkat dan martabat manusia bahkan ini akan menghindarkan atau mengurangi tingkat pengangguran.
4. Sebaiknya budidaya kelapa sawit ini dikembangkan dengan cara memakai teknologi kalau perlu dicari investor untuk membuat pabrik sawit ini.
5. Kepada dinas pertanian Kabupaten Rokan Hilir untuk lebih aktif lagi dalam membudidayakan kelapa sawit ini, sehingga kelapa sawit benar-benar menjadi andalan pendapatan kabupaten.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul wahab khalaf, *Ilmu Ushul Fiqih (Ter)*, Masdar Helmi Dari Judul asli Ilmu Ushul, (Bandug: Gema Insani Press, 1997)
- Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Sudan Bairut, 675 H)
- Afzalurrahman dan diterj oleh Soeroyo, *Doktrin Ekonomi Islam, Judul Asli, Economic Doctrines Of Islam*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995)
- Ahmad Azhar Basyir, *Garis-Garis Besar Sistem Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: BPEF, 1987)
- Al San'ani, *Subul Al-salam*, (Bandung: Dahlan, tth)
- AM.Syaefuddin, *Ekonomi dan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987)
- Antonio Safi'i, *Bank Syariah dari Teori dan Paraktek*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2001)
- Arifin Zainul, *Memahami Bank Syari'ah, Lingkup Peluang, Tantangan dan Prospek*, (Jakarta: Alvabet, 2000)
- Bambang R. Rustam, *Perbankan Syariah*, (Pekanbaru: Mumtaz Cendekiawan Perss, 2004)
- Bukhari dan Muslim, *Shoheh Bukhari Dan Muslim*, (Bairut Sudan, tth)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : CV. Diponegoro, 2005)
- Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2005)
- Ibnu Majah, *Sunan Ibnu majah*, (Bairut Sudan, 675-607 H)
- Sadono Sukimin, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2000)
- Sunggono Bambang, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)
- M.A Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi*, terjemahan dari judul asli *mic Economic, Theory and Practice*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1997)
- M. Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, (Jakarta : LSAF, 1999)
- Samuelson, *Ilmu Makro Ekonomi*, (Akarta: Media Global Edukasi, 2004)
- Sukimo Sadono, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, (Jakarata: Raja Wali Pers, 2007)

Sulaiman Rasyid. H, *Fiq Islam*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1998)

Syarifuddin Amir, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Prenada Media, 2003)

Rahman Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam*, Terjemahan dari judul asli, *Economic Doctrines Of Islam*, Oleh Soeroyo, (Yogyakarta, Dana Bhakti Wakaf, 1995)

Yusuf Qardawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997)

Undang-Undang Dasar, pasal 61 dan GBHN, B-7 Pusat, 1995